



Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Apakah Tradisi *Antar Pakatan Bentuk Dari* Praktik Akuntansi (Pendapatan dan Beban) ?

Herjiden^{1*}, Indah Permata Sari², Fredi Handoko³

^{1, 2, 3} Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Negeri Sambas , Kalimantan Barat 79460

*Korespondensi : herjiden@poltesa.ac.id

Volume 18
Nomor 1
Halaman 64 - 75
Pekanbaru, 31 Mei 2025

Tanggal Masuk :
27 Februari 2025
Tanggal Revisi :
13 Mei 2025
Tanggal Diterima :
28 Mei 2025

Kata Kunci :

Praktik Akuntansi, Pendapatan dan Beban, Budaya Pernikahan, Suku Melayu Sambas

Mengutip ini sebagai :

Herjiden, I. P. Sari and F. Handoko, "Apakah Tradisi Antar Pakatan Bentuk Dari Praktik Akuntansi (Pendapatan dan Beban) ?," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, vol. 18, no. Nomor 1, pp. 64-75, 2025.

Abstrak

Tujuan Utama - penelitian ini adalah Menampilkan praktik akuntansi terhadap pengakuan pendapatan dan beban dalam konteks realita sosial budaya pernikahan

Metode Penelitian - Jenis Penelitian adalah Kualitatif, menggunakan pendekatan etnografi, Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan analisis data menggunakan analisis interaksi simbolik.

Temuan Utama - Penelitian ini bervariasi dan berdasarkan tradisi turun-temurun, yang tidak selalu mengacu pada standar akuntansi formal.

Implikasi Teori dan Kebijakan - Menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak sepenuhnya universal.

Kebaruan Penelitian - Mengeksplorasi praktik akuntansi dalam tradisi budaya pernikahan, yang jarang dikaji dalam konteks akademik.

Abstract

Main Purpose - The purpose of this study is to show accounting practices for recognizing income and expenses in the context of socio-cultural realities of marriage Research

Method: The type of research is Qualitative, using an ethnographic approach, Data collection techniques with interviews and data analysis using symbolic interaction analysis.

Key Findings - This study varies and is based on hereditary traditions, which do not always refer to formal accounting standards.

Theoretical and Policy Implications - Shows that accounting practices are not completely universal.

Research Novelty - Explores accounting practices in the cultural traditions of marriage, which are rarely studied in academic context.

Pendahuluan

Dalam konteks bisnis, pendapatan dan beban adalah dua konsep yang penting dalam akuntansi yang terdokumentasi didalam laporan keuangan (laba/rugi). Namun dalam dunia budaya seolah-olah memiliki pemaknaan tersendiri terkait dengan pendapatan dan beban. Hal demikian telah tercermin di Suku melayu Kabupaten Sambas kalimantan barat pada saat prosesi pernikahan berlangsung. Setiap keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar menanggung beban ketika hadir dalam acara pernikahan. beban yang dikeluarkan sebagai bentuk kewajiban kepada pihak yang menyelenggarakan pesta pernikahan yang disebut sebagai tradisi *antar pakatan*.

Tradisi *antar pakatan* merupakan bentuk kontribusi finansial atau barang yang diberikan sebagai bentuk solidaritas sosial sekaligus cara untuk meringankan beban (biaya) pernikahan. lahirnya tradisi dan budaya ini berawal dari permasalahan di masyarakat ketika ingin menyelenggarakan pesta pernikahan yang membutuhkan biaya yang mahal seperti yang telah dijelaskan oleh Ragab dan Saad (2022) menyoroti bahwa biaya pernikahan di Tepi Barat bersifat kaku dan tidak responsif terhadap kondisi ekonomi yang berubah, yang dapat menghalangi pria muda untuk menikah. Anderson (2007) dalam penelitiannya tentang pembayaran pesta pernikahan berpendapat bahwa untuk Suku Jerman di wilayah Visogoths (Spanyol) adalah 1/10 dari kekayaan suami. Sedangkan Mufauwiq (2023) menjelaskan bahwa biaya pernikahan rata-rata di Mesir secara substansial lebih tinggi dari pada masyarakat lain di mana mahar (transfer uang dan hadiah dari mempelai pria dan keluarganya untuk pengantin wanita dan keluarganya) adalah sebuah tradisi. Diperkuat oleh Lowes & Nun (2017) dalam penelitian mereka di Republik Demokratik Kongo ditemukan bahwa pembayaran pesta pernikahan sangat tinggi.

Hadirnya konsep beban dalam tradisi *antar pakatan* tidak menjamin bahwa biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan seperti yang diketahui dalam aktivitas bisnis dimana beban dikeluarkan sesuai dengan standar yang bisa diterima

secara umum untuk menerima pendapatan (Suwardjono, 2014). Pengorbanan aset yang dikeluarkan bentuk dari pemenuhan beban (moral) ketika hadir dalam pesta pernikahan karena akan merasa malu ketika tanggungjawab tersebut tidak dipenuhi. Akan tetapi pihak yang menerima *antar pakatan* tersebut akan memperoleh pendapatan atas beban yang dikeluarkan oleh masyarakat. Dalam dunia bisnis beban merupakan sebuah pengorbanan aset oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan, sedangkan pendapatan sebagai penghasilan yang timbul dari aktivitas normal seperti penjualan, imbalan, bunga, deviden, royalti, dan sewa (Horngren, et al, 2018).

Sejauh ini penelitian yang mengandung konsep pendapatan dan beban berdasarkan akuntansi pada umumnya dalam perspektif organisasi bisnis sudah banyak dilakukan, namun masih jarang yang melakukan penelitian terkait dengan konsep pendapatan dan beban dalam perspektif budaya lokal. Krisis ekonomi atau tren baru bisa mengubah ukuran dan biaya pernikahan. Selain itu praktik pernikahan antar budaya seperti mahar atau hadiah juga menunjukkan dampak ekonomi dan transfer kekayaan yang unik. Singkatnya, pernikahan merupakan cerminan kecil yang menarik untuk memahami interaksi individu, keluarga, dan pasar dalam lingkup ekonomi yang selalu dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya. Studi yang ditemukan oleh kawatu & wangkar (2019) menyatakan bahwa pendapatan dan beban diakui pada saat dikeluarkan sejumlah kas yang ada di perusahaan yang berdampak pada penurunan manfaat ekonomi masa depan berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban. Sedangkan Soemarso (2013) menyatakan bahwa pendapatan dan beban merupakan aliran kas yang masuk dan keluar serta terukur dari barang atau jasa yang kemudian ditandingkan untuk menentukan laba atau. Penelitian ini berupaya menampilkan perspektif yang berbeda dengan organisasi bisnis dimana Ratunuman, (2013) menjelaskan bahwa metode *cost-to-cost* menghasilkan informasi yang lebih relevan dengan konsep *matching* apabila

dibandingkan dengan metode selesai maupun metode persentase penyelesaian.

Menjadi peluang besar bahwa pengakuan pendapatan dan beban bisa dikaji dalam perspektif budaya dalam acara pernikahan karena temuan dari konsep *matching* dalam dunia bisnis telah banyak diteliti namun topik yang mengkaji praktik akuntansi dalam tradisi masih jarang ditemukan. Manehat et al (2019) dan (Rahayu dan Yudi, 2015) mengkaji akuntansi mahar dalam perkawinan, Mbaye & Wagner (2017) mengungkapkan harga pengantin yang lebih tinggi di pedesaan sinegal Aprika Barat. Tumirin dan abdurahim (2015) menemukan bahwa pemaknaan biaya sangat berbeda antara konteks bisnis dan budaya karena biaya dikeluarkan tidak seiring dengan pendapatan yang dihasilkan seperti dalam lingkungan bisnis, serta Juliardi et al (2019) mengkaji praktik akuntansi budaya sebagai model investasi di acara pernikahan, dimana model tersebut dapat membantu komunitas dalam hal biaya penyelenggaraan acara pernikahan yang memang membutuhkan uang dalam jumlah besar. Praktik akuntansi tersebut dilihat sebagai bukti transaksi dan bentuk transferansi antara kedua belah pihak. Selanjutnya Mulawarman & kamayanti (2018) ; Efferin & Hartanto (2016) membahas perdebatan mengenai asal-usul akuntansi, apakah dari kapitalisme barat atau revolusi berbasis agama, sosial, budaya. Dalam konteks pernikahan, praktik ini berarti dipengaruhi oleh norma budaya setempat dan bukan hanya prinsip rasionalitas ekonomi murni.

Perbedaan makna dalam praktek akuntansi pengakuan pendapatan dan beban dilingkungan bisnis dan budaya mendorong peneliti untuk mengkaji praktik akuntansi dalam tradisi *antar pakatan* serta memahami bagaimana praktek akuntansi berdasarkan tradisi *antar pakatan* pada prosesi pernikahan Suku melayu Kabupaten Sambas. Kontribusi penelitian ini memperkenalkan konsep praktik akuntansi dalam tradisi pernikahan yang mencakup pengelolaan pendapatan dan beban, memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana budaya mempengaruhi praktik akuntansi dalam

pernikahan. Setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih kaya tentang bagaimana budaya dapat membentuk konsep akuntansi dalam pengelolaan keuangan. Penelitian ini berusaha untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian konsep *matching* dengan mempertimbangkan sudut pandang tradisi yang belum banyak dieksplorasi dalam memahami praktik akuntansi yang beragam dan mengeksplorasi praktik akuntansi yang diterapkan dalam budaya pernikahan dengan tradisi *antar pakatan* baik dari segi pencatatan, pengelolaan, maupun dampaknya terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan memahami bagaimana prinsip-prinsip akuntansi bekerja dalam konteks budaya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang hubungan antara akuntansi dan kehidupan sosial masyarakat.

Metode

Penelitian kualitatif dengan mengkaji tradisi lingkungan dimasyarakat merupakan sebuah penelitian yang harus ditelaah dengan studi etnografi. Pendekatan etnografi dipilih untuk menggali secara mendalam praktik akuntansi yang terintegrasi. Siddiq, Salama (2019) menyebutkan bahwa etnografi adalah bentuk penelitian lapangan yang intensif, melibatkan pengamatan mendalam terhadap konteks budaya yang diteliti. Wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang berkelanjutan harus dilakukan untuk mengungkap bagaimana masyarakat tersebut menggambarkan dan menyusun dunia mereka (Creswell, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri berbagai acara yang melibatkan tradisi *antar pakatan* yang dapat memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung proses pencatatan dan pengelolaan dana.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk

penyelenggara acara, penerima sumbangan, masyarakat yang melakukan *antar pakatan*, dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam proses tersebut di tiga desa yang masih kental dengan tradisi ini. Analisis dokumen meliputi penelaahan catatan antarpakatan, buku tamu, atau dokumen lain yang relevan dengan praktik akuntansi dalam tradisi *antar pakatan*. Analisis interaksi simbolik digunakan untuk teknik analisis data dengan tujuan untuk memahami bagaimana simbol, ritual, dan tindakan dalam tradisi dan budaya memiliki makna tertentu, dan menafsirkan praktik akuntansi dalam tradisi dan budaya *antar pakatan* (Larossa et al, 2023).

Hasil dan Pembahasan

A. Mekanisme Pencatatan Tradisi Dan Budaya *Antar Pakatan*

Tradisi *Antar Pakatan* adalah bagian penting dari rangkaian acara pernikahan Melayu Sambas Kalimantan Barat. Ini adalah praktik gotong royong dan solidaritas sosial yang unik, di mana masyarakat secara kolektif berkontribusi untuk membantu keluarga yang akan mengadakan pesta pernikahan. *Antar Pakatan* pada dasarnya adalah bentuk kontribusi atau sumbangan dari kerabat, tetangga, dan anggota komunitas kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta pernikahan (disebut "Tuan Hajatan" atau "Tuan Rumah"). Tradisi ini sering disebut juga sebagai "hari motong" atau "hari kaccik" (hari kecil), yang dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan utama. Berikut adalah mekanisme tradisi *Antar Pakatan* dari sudut pandang transaksi ekonomi dan sosial :

Aset yang Ditransfer

Bukan Hanya Uang : *Antar Pakatan* ini lebih dari sekadar memberikan amplop uang tunai. Masyarakat bisa membawa beragam barang kebutuhan pesta, seperti beras, gula, minyak goreng, sayuran, telur, bahkan daging sapi atau ikan. Tujuan utamanya adalah untuk membantu meringankan beban biaya konsumsi makanan yang akan disajikan selama pesta.

Nilai yang Fleksibel : Nilainya tidak ditetapkan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan pemberi dan hubungan sosialnya dengan Tuan Hajatan. Ini mencerminkan nilai ekonomi distributif dan solidaritas dalam masyarakat.

Pencatatan Informal dan Akuntabilitas Sosial : Meskipun tidak ada pembukuan formal, ada mekanisme pencatatan informal yang kuat dalam tradisi ini, terutama dalam praktik yang dikenal sebagai "belale". Ketika seseorang mengantar pakatan ke sebuah pernikahan, Tuan Hajatan atau perwakilan akan mencatat nama pemberi dan jenis/jumlah sumbangan yang diberikan.

Saling Balas (Timbal Balik): Catatan ini berfungsi sebagai "beban" sosial yang harus "dibayar" kembali. Artinya, ketika keluarga yang pernah antar pakatan tersebut suatu hari nanti mengadakan pesta pernikahan, Tuan Hajatan yang dulu dibantu akan membalas dengan memberikan sumbangan yang setara atau sesuai dengan yang pernah diterimanya. Ini seperti sistem "tabungan sosial" atau "investasi komunal".

Kepercayaan dan Transparansi: Sistem ini sangat bergantung pada kepercayaan dan ingatan kolektif masyarakat. Catatan bisa dipegang oleh kedua belah pihak (pemberi dan penerima) untuk menghindari kesalahpahaman di masa depan. Ini menunjukkan adanya akuntabilitas sosial yang tinggi.

Efisiensi Biaya: Tradisi ini secara signifikan mengurangi biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh Tuan Hajatan. Ini merupakan bentuk efisiensi ekonomi yang tercipta dari solidaritas komunal.

Acara pernikahan yang ada di suku melayu Kabupaten Sambas pada umunya di langungkan selama 2 hari. Untuk hari pertama disebut sebagai hari motong (hari kaccik). Di hari pertama keluarga, kerabat, masyarakat sekitar membawa barang (ayam, beras, kelapa, telur,) sebagai bentuk kepedulian terhadap pihak yang menyelenggarakan acara pernikahan. Proses

catat-mencatat juga dilakukan dalam tradisi dan budaya *antar pakatan* sebagai bentuk pertanggungjawaban beban (moral) dari yang membawa barang kepada pihak yang mempunyai acara pernikahan. Sering kali disampaikan oleh masyarakat yang hadir di acara pernikahan terkait dengan bentuk pertanggungjawaban ketika para tamu undangan yang hadir tidak membawa barang salah satunya infroman yang telah di wawancara yaitu Ibu Askiah selaku masyarakat yang menerima *antar pakatan* menyampaikan :

“Mun nak paggi saro'an sean yang nak dicibik rase suppan nak paggi, bagus tang usah paggi. Bukan ape urang becibikan, lalu kitte sean kan suppan e. jak kanak catat juak mun kitte sean bawak kan suppan e”

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Askiah menyatakan bahwa ketika ingin menghadiri acara pernikahan kita harus membawa barang dihari pertama undangan karena akan dicatat pada saat kita menyerahkan barang tersebut. Akan menanggung rasa malu ketika datang dihari pertama tidak ada barang yang dibawa (ditentang) karena semua orang yang hadir membawa barang tersebut. Barang bawaan juga dicatat oleh pihak tuan rumah yang menyelenggarakan acara pernikahan sebagai bentuk pertanggungjawaban ketika proses pengembalian barang tersebut. Proses pencatatan dilakukan tidak secara formal dan hanya disaksikan oleh kedua belah pihak. Pencatatan juga dilakukan masih secara sederhana dengan format seadanya yang paling penting ada bukti pertanggungjawaban kepada tamu yang hadir di acara pernikahan ketika membawa barang tersebut. Format pencatatan yang disediakan seperti nama yang hadir membawa barang, barang-barang apa saja yang dibawa, berapa nilai (kuantitas barang tersebut) seperti ayam berapa kilogram. Pencatatan kuantitas barang akan berpengaruh pada saat proses pengembalian karena di kembalikan paling kecil dengan takaran tersebut.

Praktik akuntansi beban dalam tradisi pernikahan di Indonesia mencerminkan keterkaitan antara tradisi lokal dengan konsep akuntansi seperti yang telah

dijelaskan oleh kamayanti dan ahmar (2019) “mereka menekankan pentingnya mengkaji praktik akuntansi dalam konteks budaya sebagai upaya melestarikan nilai-nilai akuntansi yang sarat dengan kearifan lokal. Praktik akuntansi dalam budaya mendeskripsikan hubungan antara akuntansi dan budaya untuk mempertegas bahwa akuntansi tumbuh sesuai dengan tempat dimana akuntansi itu ada (Manehat, et al. 2022). Penelitian dengan judul “sebuah kritik atas fenomena uang panaik suku makasar” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan mengkaji budaya penetapan harga yang dibentuk atas uang panaik yang dilakukan ketika salah satu dari masyarakat makasar yang melaksanakan acara pernikahan. Ketika calon dari mempelai perempuan memiliki status sosial yang tinggi maka semakin tinggi pula uang panaik yang harus ditebus oleh calon mempelai laki-laki, hal ini ditemukan oleh Syarifudin dan damayanti (2015). Pandangan-pandangan inilah yang dapat menunjukan bahwa praktik akuntansi dalam tradisi dan budaya pernikahan di Indonesia dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat yang dapat membentuk cara masyarakat memahami dan menerapkan konsep-konsep akuntansi dalam konteks tradisional mereka.

Catatan sederhana mengenai praktik akuntansi dalam tradisi dan budaya *antar pakatan* menunjukan bahwa akuntansi tidak hanya berkaitan dengan angka, dan laporan keuangan akan tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan tradisi serta budaya suatu lingkungan masyarakat. Akuntansi berbasis kearifan lokal dalam banyak budaya merupakan praktik akuntansi yang telah mengikuti sistem yang diwariskan secara turun menurun, seperti pencatatan tradisional atau pengelolaan aset berbsir adat.

B. Transparansi Dan Akuntabilitas Tradisi Dan Budaya Antar Pakatan

Dalam praktik akuntansi tradisi dan budaya pernikahan transparansi dan akuntabilitas juga diterapkan karena sangat berperan penting untuk memastikan bahwa setiap pihak yang memahami dan bertanggungjawab atas aspek keuangan

yang terlibat. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Tokoh Masyarakat :

"Mun saat kite menyerahkan barang iye kan dicatat i biar tau kita bahwe barang yang kite bawak bise diliat oleh urang nikahan nanteknye. die nak mbayarnya nak meliat catatan waktu die nerimak e. ielah gunenye terbuka".

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan diatas bahwa saling terbuka juga harus dilakukan pada saat proses tradisi *antar pakatan* dengan tujuan supaya kedua pihak tidak ada yang dirugikan. Transparansi dengan keterbukaan dilakukan oleh kedua belah pihak dan akuntabilitas juga di lakukan dalam proses pencatatan. Tujuan dari transparansi yaitu untuk keterbukaan dalam menyampaikan informasi keuangan yang berkaitan dengan acara pernikahan termasuk sumber dana didapatkan yang telah di kaji oleh Juliardi et al, (2019) bahwa sumber dana dalam pernikahan suku melayu Sambas juga didapatkan dari model investasi pernikahan dan dana sumber daya yang lain seperti tradisi dan budaya *antar pakatan*. Dari sumber daya itu maka proses acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar. Syifa et al (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai lokal mempengaruhi praktik akuntansi dalam upacara adat. Akuntabilitas spiritual dan fisik diterapkan untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan sesuai dengan norma dan nilai budaya setempat. Diperkuat oleh Adelia (2022) dalam penelitiannya tentang upacara adat *Kwangkay* mengidentifikasi adanya akuntabilitas spiritual dan fisik. Prinsip-prinsip good governance seperti partisipasi, transparansi, dan responsivitas diterapkan untuk mendukung akuntabilitas dalam upacara tersebut.

Transparansi dan akuntabilitas dalam praktik akuntansi budaya pernikahan memastikan bahwa setiap aspek keuangan dikelola dengan baik, menghindari kesalahpahaman, dan menjaga kepercayaan antar pihak. Bentuk-bentuk transparansi dan akuntabilitas ini juga membantu memastikan bahwa praktik budaya tetap berjalan dengan etika yang baik serta selaras dengan prinsip akuntansi yang benar. Dengan demikian, transparansi dan

akuntabilitas dalam praktik akuntansi budaya pernikahan tidak hanya meningkatkan kepercayaan antar pihak, tetapi juga memastikan bahwa pengelolaan keuangan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut.

C. Pola Pengelolaan Dan Penggunaan Dana Antar Pakatan

Dalam banyak tradisi, terutama di Indonesia pernikahan sering kali melibatkan sistem gotong-royong, di mana tamu memberikan bantuan berupa uang atau barang sebagai bentuk dukungan terhadap pihak yang menyelenggarakan acara pernikahan. Dana yang terkumpul umumnya digunakan untuk menutupi berbagai kebutuhan acara. Salah satu pihak yang menjadi informan ketika melaksanakan acara pernikahan yaitu Ratna menyampaikan dalam wawancara :

"Tujuan dari antar pakatan itok e memang sebagai bentuk ajang gotong-royong, jadi mun agek hari kitte make urang yang bantok tapi mun agek hari urang make kitte yang bantok. Tullong-menulong be istilahnye" biar daan terlalu berat biaya yang dikeluarkan.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa dengan adanya tradisi *antar pakatan* menjadikan hubungan keharmonisan dimasyarakat semakin terjaga. Bentuk gotong-royong tetap dilestarikan dengan tujuan untuk mempermudah dan meringankan biaya pernikahan. Hasil dari pemberian tersebut digunakan untuk konsumsi acara pernikahan di hari kedua. Dalam pengerjaan barang nyang diberikan juga dilakukan dengan gotong-royong mulai dari membersihkan, memasak, serta menyajikan. Kita tahu konsumsi diacara pernikahan membutuhkan biaya yang mahal, jadi dengan adanya bantuan dari masyarakat itu akan meringankan biaya yang dikeluarkan oleh pihak yang menyelenggarakan acara pernikahan. Di kota-kota besar dalam memenuhi jamuan untuk konsumsi biasanya sudah menggunakan jasa catering dimana membutuhkan biaya yang besar. Ketika menggunakan jasa catering bentuk gotong-royong sudah hilang dan berbeda dengan

tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat suku melayu Kabupaten Sambas yang masih menganut tradisi dan budaya *antar pakatan*. seperti temuan dari Juliardi et al (2019) yang mengkaji model investasi pernikahan dalam konstruk sosial praktik akuntansi mengungkapkan bahwa pernikahan membutuhkan biaya yang sangat besar maka muncul ide dari masyarakat untuk membuat model investasi pernikahan kepada masyarakat yang menyelenggarakan pernikahan. Investasi yang dimaksud itu berbeda dengan investasi yang ada di dunia bisnis karena masyarakat memaknai investasi tersebut sebagai ajang tolong-menolong akan tetapi melibatkan praktik akuntansi. Abidin dan Rahman (2013) menyatakan praktik akuntansi dalam tradisi bhubuwan di madura mengenai perpindahan kekayaan dari satu individu ke individu lain melalui tradisi tersebut. Praktik akuntansi dalam budaya pernikahan juga telah di temukan oleh Wuhyandini, dkk (2018) dengan judul penelitiannya "*the real cost of bird price* : cintaku bertepuk sebelah tangan dengan hasilnya menyingkap makna pengeluaran uang dalam upacara adat pernikahan dalam perspektif suku kaili ledo di palu. Kelebihan dengan melestarikan tradisi dan budaya tersebut yaitu meringankan biaya untuk acara pernikahan, melestarikan tradisi dari nenek moyang, bentuk solidaritas dan kebersamaan dilingkungan masyarakat tetap terjaga. Doupnik & Perera (2009) dalam buku "*International Accounting*" menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh suatu negara, baik dalam hal pelaporan, pengungkapan informasi, serta regulasi yang ada.

D. Pengakuan Pendapatan Dan Beban Dalam Tradisi Antar Pakatan

Metode Pengakuan pendapatan dan beban dalam praktik akuntansi budaya pernikahan berbeda dengan pengakuan yang ada di dunia bisnis. Pengakuan pendapatan dan beban dalam budaya pernikahan terkait dengan pengelolaan keuangan dalam suatu acara pernikahan yang melibatkan berbagai transaksi, seperti biaya untuk penyelenggaraan acara,

penyediaan layanan, dan penerimaan dari tamu atau pihak terkait. Selaku pihak yang menerima *antar pakatan* menyatakan "*Bile kiite ngakoknye sebagai pendapatan dan bille kitte ngakoknye sebagai beban iyye ketike kite nerima antar pakatan iyelah kite anggap sebagai pendapatan karena kite nerima ape yang telah urang barekan ke kite walapun dudi ari akan kite bayar juak*"

Hasil wawancara kepada Ibu Leni menjelaskan bahwa pengakuan pendapatan dalam tradisi *antar pakatan* yaitu ketika pihak yang menerima *antar pakatan* yang diberikan oleh kerabat. Keluarga, maupun masyarakat. Akan tetapi barang yang kita terima akan dikembalikan ketika yang memberi mengadakan pernikahan dan biasanya disebut sebagai *belale'* oleh masyarakat suku melayu kabuapten Sambas (Prasojo, 2020). Tradisi ini selalu tetap dijaga oleh masyarakat suku melayu Kabupaten Sambas kalimantan barat karena dampak yang dirasakan sangat baik seperti terciptanya jiwa kebersamaan dan saling kepedulian. Hasil dari penerimaan barang *antar pakatan* akan dijadikan sebagai sumber modal untuk dikelola menjadi bahan makanan untuk menjamu undangan yang hadir sebagai lauk-pauk dan sebagainya

Pengakuan beban akan dirasakan oleh masyarakat yang memberikan *antar pakatan* tersebut karena ada pengorban atas aset yang dikeluarkan untuk menghadiri acara pernikahan. Bukan hanya beban secara akuntansi yang dikeluarkan akan tetapi beban moral akan dipertanggungjawabkan ketika tamu yang hadir tidak melakukan *antar pakatan*. Tidak menjadi suatu kerugian apabila tamu yang memberikan *antar pakatan* karena akan memperoleh pengembalian (pendapatan) ketika masyarakat akan mengadakan pernikahan. Hubungan timbal balik ini yang menjadikan budaya *antar pakatan* selalu terjaga dan harus dilestarikan. Banyak praktik akuntansi dikaji dalam budaya pernikahan akan tetapi tidak dikhususkan kepada pengakuan pendapatan dan beban seperti Nicholas, et al (2024) mengkaji praktik akuntansi dalam Pernikahan Ditinjau dari Perspektif Budaya Tionghua menemukan bahwa budaya Sangjit

memiliki kaitan erat terhadap akuntansi di mana praktik akuntansi sehari-hari yang digunakan bisa kita jumpai pada prosesi Sangjit, seperti transparansi keuangan yang berkaitan juga dengan laporan keuangan, item-item yang terdapat di dalam laporan keuangan salah satunya aset lancar maupun aset tetap, serta konsistensi dalam pembentukan laporan keuangan di mana laporan keuangan harus dibentuk berdasarkan aturan yang berlaku. Sedangkan Sofia, et al, (2023) melakukan penelitian terkait dengan praktik akuntansi budaya dalam upacara adat peminangan suku dawan menemukan proses pengukuran peminangan, diukur dengan menggunakan nilai wajar "*fair value*" yaitu sesuai dengan harga pasar yang ditetapkan pada saat itu. Sehingga pada proses pengakuan, nilai peminangan dicatat pada tahapan peminangan itu terjadi. Samiun, (2017) juga telah melakukan penelitian terkait praktik akuntansi dalam budaya bahwa penilaian masyarakat dalam memaknai biaya dalam upacara tersebut sebagai ajang kumpul keluarga dan biaya yang diperoleh dalam upacara itu tidak identik dengan biaya-biaya yang diterapkan dalam sistem bisnis, biaya yang dikeluarkan dalam upacara itu terdiri dari biaya mahar, biaya antar kerugian, biaya fatingara, dan biaya-biaya asal madola

Pengelolaan keuangan dalam budaya pernikahan sering melibatkan unsur-unsur tradisi lokal dan simbolis yang dapat mempengaruhi cara pencatatan transaksi dalam akuntansi. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks budaya dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi. Praktik akuntansi dalam budaya pernikahan tidak hanya berfungsi untuk mencatat pendapatan dan beban, tetapi juga untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana yang digunakan untuk acara tersebut. Secara keseluruhan, praktik akuntansi dalam budaya pernikahan mengharuskan pemahaman mendalam tentang tradisi lokal dan bagaimana elemen-elemen tersebut mempengaruhi pencatatan transaksi keuangan. Hal ini penting agar laporan keuangan yang dihasilkan akurat, sah, dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

E. Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi *Antar Pakatan*

Tradisi *antar pakatan* merupakan salah satu bentuk gotong royong yang masih kuat dan erat di lingkungan masyarakat khususnya di suku melayu Kabupaten Sambas . Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan finansial, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi dinamika masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tokoh Adat menyatakan dalam wawancaranya yaitu : "*Adenye tradisi antar pakatan itok bentuk kerje same yang baik dimasyarakat, bukan hanya masalah barang yang didapatkan tapi juak ade nilai yang kite ambek seperti terbentuknye nilai sosial dan kepedualian sasame*".

Tokoh Adat menyampaikan bahwa dengan adanya tradisi *antar pakatan* dapat membagkitkan hubungan kerja sama antar individu maupun kelompok di masyarakat. Bentuk gotong-royong dan saling membantu tetap dilestarikan yang akan melahirkan nilai sosial serta kepedulian dengan sesama. Tradisi *antar pakatan* berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Melalui praktik ini, tercipta rasa saling memiliki dan kebersamaan yang mendalam. Bantuan atau barang yang diberikan bukan hanya sekadar bantuan materi, tetapi juga simbol dukungan moral dan partisipasi dalam kebahagiaan atau kesedihan yang dialami oleh sesama. Hal ini sejalan dengan temuan dari Suryana (2017) yang menyatakan bahwa tradisi saling membantu di acara pernikahan merupakan bentuk kerjasama dan solidaritas sosial yang tinggi dalam masyarakat Desa.

Saling membantu antar sesama telah menjadi norma yang melekat dalam budaya masyarakat, di mana partisipasi dalam tradisi ini dianggap sebagai kewajiban moral. Kegagalan untuk berpartisipasi dapat mengakibatkan sanksi sosial atau penilaian negatif dari masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mengatur peran individu dalam masyarakat, khususnya peran perempuan dalam mengelola dan mengontrol barang atau dana hasil pemberian dari masyarakat (Amraeini dan Nirwan, 2013). Tradisi antar

pakatan merupakan sarana pembentukan identitas dan status sosial. Melalui tradisi inilah individu dapat menunjukkan identitas dan status sosial mereka. Besaran dan jenis barang yang diberikan sering kali mencerminkan posisi sosial seseorang dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk dukungan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial dan budaya individu dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, nilai pemberian barang memiliki pengaruh terhadap status sosial seseorang dalam komunitas. Semakin besar dan banyak barang yang diberikan seseorang, semakin tinggi ia dianggap memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Nilai atau besaran barang yang diberikan dalam tradisi *antar pakatan* sering kali dianggap sebagai cerminan status sosial seseorang. Individu dengan status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi diharapkan memberikan bantuan yang lebih besar. Sebaliknya, barang dengan nilai yang lebih kecil dapat diasosiasikan dengan status sosial yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara nilai sumbangan dan persepsi status sosial dalam masyarakat. Masyarakat memandang bahwa tradisi *antar pakatan* sebagai kewajiban moral dan sosial. Partisipasi dalam tradisi ini dianggap penting untuk menjaga harmoni dan solidaritas komunitas.

Praktik akuntansi dalam tradisi *antar pakatan* didasarkan pada prinsip timbal balik atau resiprositas. Artinya, individu yang menerima barang atau bantuan memiliki kewajiban moral untuk memberikan kembali ketika pemberi mengadakan acara pernikahan paling tidak serupa di masa depan. Hal ini menciptakan jaringan saling ketergantungan dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi nyumbang memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial, norma budaya, dan hubungan timbal balik dalam masyarakat. Melalui praktik ini, nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan resiprositas terus terpelihara dan diwariskan antar generasi. Dalam beberapa lingkungan, ada tekanan sosial yang membuat seseorang merasa harus memberikan bantuan, meskipun dalam kondisi ekonomi yang

kurang mendukung. Masyarakat terkadang mengaitkan besarnya bantuan atau barang yang diberikan dengan citra dan penghormatan sosial, sehingga beberapa orang merasa terbebani untuk memberikan jumlah yang dianggap layak.

Dampak sosial jika tidak membalas pemberian seseorang yang pernah diterimanya, ia mungkin dianggap tidak menghargai hubungan sosial yang telah terjalin. Namun, dalam komunitas yang lebih terbuka, kegagalan membalas tidak selalu menjadi masalah besar, terutama jika ada faktor ekonomi yang membatasi seseorang untuk menyumbang kembali. Tradisi *antar pakatan* memiliki nilai sosial dan budaya yang mendalam, mencerminkan kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas dalam masyarakat. Besarnya bantuan atau barang yang diberikan sering kali mempengaruhi status sosial seseorang, sementara persepsi tentang kewajiban *antar pakatan* bervariasi tergantung pada norma dan tekanan sosial di komunitas tersebut. Selain itu, hubungan timbal balik dalam praktik akuntansi tradisi *antar pakatan* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar pemberian, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang saling mendukung.

Simpulan

Praktik akuntansi dalam pernikahan, terutama pada tradisi *Antar Pakatan* di Sambas menunjukkan kompleksitas yang melampaui pencatatan keuangan konvensional. Ini adalah akuntansi sosial yang berakar pada norma budaya dan kekeluargaan, bukan sekadar transfer uang atau barang.

Bagi pihak penerima sumbangan (Tuan Hajatan/Keluarga Pengantin Perempuan), sumbangan yang diterima adalah pengakuan "pendapatan" sosial. Pendapatan ini bukan hanya materi (beras, gula, hewan, atau uang tunai), tetapi juga dalam bentuk dukungan moral, tenaga, dan penguatan ikatan sosial. Meskipun tidak dicatat dalam buku besar formal, ada "catatan" informal (ingatan kolektif, sistem 'belale') yang memastikan akuntabilitas sosial. "Pendapatan" ini secara signifikan mengurangi beban finansial dan operasional penyelenggaraan pesta, mencerminkan

efisiensi ekonomi yang lahir dari solidaritas komunal.

Sebaliknya, bagi pihak pemberi sumbangan, kontribusi mereka adalah pengakuan "beban" sosial dan investasi. "Beban" ini merupakan pengeluaran sumber daya (materi, waktu, tenaga) yang dikeluarkan dengan ekspektasi timbal balik sosial di masa depan. Ini adalah "investasi" dalam jejaring sosial, membangun "tabungan sosial" yang akan bisa "dicairkan" ketika mereka sendiri mengadakan acara serupa. Beban ini juga bisa berupa pemenuhan kewajiban adat yang membawa kehormatan dan pengakuan status.

Penting untuk digarisbawahi, ini BUKAN arisan. Arisan memiliki mekanisme pengumpulan dan pengocokan dana yang terstruktur dan terikat waktu, dengan keuntungan finansial yang jelas bagi pesertanya secara bergilir. Dalam tradisi pernikahan ini, tidak ada pengocokan atau keuntungan finansial langsung. Mekanismenya lebih bersifat rekursif dan mutualistik, di mana kontribusi adalah wujud solidaritas jangka panjang antar komunitas. Pertukaran ini menciptakan obligasi sosial yang kuat, di mana "hutang" dan "piutang" diselesaikan melalui pemberian timbal balik dalam acara-acara mendatang, menjaga keseimbangan dan harmoni dalam struktur sosial masyarakat. Ini adalah bukti bahwa akuntansi, dalam esensinya, adalah tentang pencatatan dan pengelolaan nilai—baik itu nilai material maupun sosial—yang membentuk fondasi interaksi manusia.

Harapan dari penelitian ini untuk peneli selanjutnya dapat mengkaji praktik akuntansi dalam budaya pernikahan dengan studi komparatif di berbagai daerah atau komunitas dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda dan kembangkan kerangka teoritis yang menggabungkan konsep akuntansi dengan perspektif antropologi budaya, serta kaitkan dengan penggunaan teknologi dapat mengubah praktik akuntansi.

1. Daftar Pustaka

Abidin, Z., & Rahman, H. (2013). tradisi bhubuwân sebagai model investasi di Madura. *KARSA Journal of Social*

and Islamic Culture, 103-115.

Adelia, P. (2022). *Makna Ritual Dan Sosial Ngerangkau Dalam Upacara Adat Kwangkay Di Desa Mancong Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Amraeni, Y., & Nirwan, M. (2021). *Sosial Budaya Kesehatan Dan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dan Tambang*. Penerbit NEM.

Anderson, S. (2007). The economics of dowry and brideprice. *Journal of Economic Perspectives*, 21(4), 151–174

Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018). *Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles

Doupnik, T., & Perera, H. (2009). *International Accounting* (Second Edition ed.). Mc Graw Hill International Edition.

Efferin, S., & Hartanto, R. (2016). *Pengantar Akuntansi: Perspektif Ilmu Sosial*. Salemba Empat.

Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (Edisi ke-16). Pearson Education, Inc

Juliardi, D. (.....). *MARRIAGE INVESTMENT MODEL: SOCIAL CONSTRUCTION OF ACCOUNTING PRACTICES*.

Kamayanti, A. (2015). *Metode penelitian kualitatif akuntansi: pengantar religiositas keilmuan*. Penerbit: Yayasan Rumah peneneh. Surabaya.

Kawatu, R. O., Ilat, V., & Wangkar, A. (2019). Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (Kpri) Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).

LaRossa, R., Reitzes, D. C., & Anderson, R. K. (2023). Framing Requests for Help: Language and Gender in Parental Advice-Seeking

- Letters. *Journal of Family Issues*, 44(11), 2912-2935.
- Lowes, S., and Nunn, N. (2017). Bride price and the wellbeing of women. WIDER Working Paper 2017/131. United Nations University.
- Manehat, B. Y. (2019). *Mengungkap Praktik Akuntansi Dalam Penetapan Nilai Mahar (Belis) Pada Pernikahan Di Belu* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Manehat, B. Y., Irianto, G., & Purwanti, L. (2019). Payment system and brideprice recording in Belu-Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 303-310.
- Manehat, B. Y., Sonbay, Y. Y., & Pah, V. C. (2022). Menyoal Konsep Penandingan dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
- Mbaye, L. M., & Wagner, N. (2017). Bride price and fertility decisions: Evidence from rural Senegal. *The Journal of Development Studies*, 53(6), 891-910.
- Mufauwiq, M. (2023). Pernikahan di Era Mesir Modern: Sejarah, Tradisi, dan Tantangan. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(1), 113-137.
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Akuntansi Syariah: Teori, Konsep, dan Implementasi. PT RajaGrafindo Persada.
- Nicholas, I., Saputra, R., Ginting, R., & Yantiana, N. (2024). Sebuah Studi Etnografi: Akuntansi Pernikahan Ditinjau dari Perspektif Budaya Tionghua. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 87-93.
- Prasojo, Z. H., & Lia, M. (2020). Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Belalle'Diaspora Melayu Sambas. *Dialektika*, 13(1), 53-63.
- Ragab, A., & Saad, M. (2022). The High Cost of Marriage in the West Bank: Social and Economic Implications. *Journal of Family Studies*, 28(4), 401-418.
- Rahayu, S., & Yudi, Y. (2015). Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 224-236.
- Ramlugun, V. G., Ramdhony, D., & Poornima, B. (2016). An evaluation of household accounting in Mauritius. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 62.
- Ratunuman, S. M. (2013). Analisis Pengakuan Pendapatan Dengan Persentase Penyelesaian Dalam Penyajian Laporan Keuangan PT. Pilar Dasar. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Samion, A. A. (2017). Biaya Dalam Upacara Kai Suku Galela (Studi Desa Simau Kecamatan Galela Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2).
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23-48.
- Soemarso. (2013). Akuntansi Suatu Pengantar. Salemba Empat. Jakarta
- Sofia, M. A., Taseseb, J. A., Loe, M. G., & Lian, Y. P. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Peminangan Suku Dawan. *JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(4), 40-45.
- Suryana, A. (2017). Pemaknaan tradisi nyumbang dalam pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo,
- Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan) Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Syarifuddin, S., & Damayanti, R. A. (2015). Story of bride price: Sebuah kritik atas fenomena uang panaik suku Makassar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 79-98.
- Syifa, S. Z. I., Sopanah, A., Anggarani, D., & Hasan, K. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 1999-2009.
- Tumirin, T. & Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175-18
- Wuryandini, A. R., Husain, S. P., & Pakaya, L. (2018). He Real Cost of Bride Price: Cintaku Tak Bertepuk Sebelah

75 Herjiden, Indah Permata Sari, Fredi Handoko, Apakah Tradisi Antar Pakatan Bentuk dari...

Tangan. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 6(1), 18-35.